



Yunuman Gulo¹
Anugerah Tatema.
Harefa²

ANCAMAN BUDAYA POPOPULARITAS (POP) TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAENA DI DESA LOLOGOLU, KECAMATAN MANDREHE, KABUPATEN NIAS BARAT.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ancaman perkembangan budaya popularitas terhadap pelestarian budaya maena, untuk mengetahui penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan budaya popularitas dan mengesampingkan tradisi budaya Nias dan untuk mengetahui sejauh mana upaya yang sudah dilakukan oleh penatua adat untuk menangkai pengaruh budaya popularitas (POP) di desa Lologolu Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tujuan penggunaan pendekatan deskriptif adalah mencari makna yang berawal dari fakta dengan melakukan observasi mencatat semua fakta secara holistik bersifat ilmiah dengan masalah yang diamati. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam semua pembicaraan, hasil gambar sebagai bukti nyata, dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat percakapan dengan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: *Pertama* Ancaman dari pesatnya perkembangan budaya popularitas (POP) terhadap pelestarian budaya maena adalah Pesatnya masuknya budaya asing menyebabkan gegar budaya, suatu keadaan dimana masyarakat tidak dapat menahan berbagai pengaruh budaya dari luar negeri, sehingga terjadi ketidak seimbangan dalam kehidupan masyarakat yang terlibat. *Kedua*, Salah satu faktor penyebab cenderung mempopulerkan budaya populer karna merupakan hal baru, instan, menghibur dan di mudah untuk ditiru. Ditambah lagi pengaruh media sosial yang mempertunjukkan kebudayaan barat lewat akting atau tari-tarian sehingga banyak masyarakat Lologolu terlebih-lebih pemuda menyukai kebudayaan itu *Ketiga*, Upaya yang sudah dilakukan oleh penatua adat untuk menangkai pengaruh budaya popularitas (POP) di desa Lologolu Kecamatan Mandrehe kabupaten Nias Barat adalah Para penatua adat sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan dorongan, motivasi, dan pemahaman kepada masyarakat Desa Lologolu akan pentingnya mempelajari kebudayaan Nias dan buruknya mengonsumsi kebudayaan barat secara berlebihan yang berujung pada degradasi penanaman nilai-nilai budaya Nias.

Kata Kunci: Ancaman Budaya POP, Pelestarian Budaya Maena.

Abstrac

This research aims to find out how the development of popularity culture threatens the preservation of maena culture, to find out why society tends to popularize popularity culture and put aside Nias cultural traditions and to find out the extent of efforts that have been made by traditional elders to counteract the influence of popularity culture (POP) in Lologolu Village, Mandrehe District, West Nias Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The aim of using a descriptive approach is to look for meaning that starts from facts by making observations, recording all the facts in a holistic, scientific manner with the problem being observed. The research instrument is the researcher himself, using a cellphone as a tool to record all conversations, pictures as concrete evidence, and a notebook which functions to record conversations with informants. The data collection techniques used

^{1,2)} Universitas Nias
 email: yunumangulo@gmail.com

were interviews, observation and documentation. The results of the research and discussion concluded that: Firstly, the threat of the rapid development of popular culture (POP) to the preservation of maena culture is that the rapid entry of foreign culture causes culture shock, a situation where society cannot withstand various cultural influences from abroad, resulting in an imbalance in life. the community involved. Second, one of the causal factors tends to be the popularization of popular culture because it is new, instant, entertaining and easy to imitate. Plus the influence of social media which shows western culture through acting or dancing so that many Lologolu people, especially young people, like that culture. Third, efforts have been made by traditional elders to ward off the influence of popularity culture (POP) in Lologolu village, Mandrehe district, district. West Nias is the traditional elders who have tried their best to provide encouragement, motivation and understanding to the people of Lologolu Village about the importance of studying Nias culture and the harm of consuming excessive western culture which has led to the degradation of the cultivation of Nias cultural values.

Keywords: Threat of POP Culture, Preservation of Maena Culture.

PENDAHULUAN

Menurut Sumarto (2019 :144-145) Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) di artikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia dalam bahasa ingris kebudayaan di sebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat di artikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Sedangkan Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. (Koentjaraningrat dalam Nahak, 2019 : 169)

Jerald G and Rober dalam syakhrani (2022 : 783), menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.

Salah satu budaya yang berkembang sejalan dengan berkembangnya era globalisasi adalah budaya populer atau disebut budaya pop (*pop culture*). Budaya populer adalah budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Artinya, media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan disini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen (Istiqomah, 2020:19).

Dalam konsepsi budaya, dimensi kongkrit budaya populer terwujud dalam artifak-artifak budaya seperti tari-tarian, musik, program televisi, arsitektur, pergaulan, periklanan, tari dll. Sedangkan dalam dimensi abstrak budaya populer ini terwujud dalam nilai, ideologi, norma, dan kepercayaan tradisi (Istiqomah, 2020:19-20).

Budaya popularitas ini rentan sekali di tiru oleh berbagai kalangan terlebih-lebih generasi muda saat ini karna merupakan hal yang baru dan bersifat instan seperti gaya berpakaian, dimana gaya berpakaian orang barat cenderung tidak menutup aurat di banding cara berpakaian masyarakat kepulauan Nias yang sangat mengedepankan unsur kesopanan berupa pengenaan pakaian kameja, batik (laki-laki/ perempuan) rok dibawah lutut atau celana panjang.

Adapun dampak negatif dari perkembangan budaya popularitas adalah terjadinya degradasi terhadap kebudayaan Nias terlebih pada pesta pernikahan. Hal ini dikarnakan budaya popularitas merupakan budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Artinya, media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan..

Dulu di tahun 80 s/d 90-an masyarakat adat Nias sangat mengedepankan unsur kesopanan yang tinggi, apalagi dalam acara berupa pesta pernikahan masyarakat cenderung mempertontonkan tradisi-tradisi yang sudah terpelihara dengan baik seperti *taeri maena*, *tari baluse*, *tari moyo* dan *tari fanemao tome dll*. Akan tetapi dari berbagai tarian tersebut *Maena* di jadikan sebagai suatu tarian yang semestinya di pertontonkan di tiap pesta pernikahan Nias karna memiliki pesan moral yang mendalam. Terdapat dua jenis maena yang sering kita lihat

pada pesta pernikahan yakni *maena Olayama dan maena Detemeja*. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap maena olayama karna di anggap sebagai tari yang sering di pertontonkan pada pesta pernikahan adat Nias Desa Lologolu.

Menurut Saputra dalam Zalukhu (2020 :138), *Maena Olayama* adalah karya seni yang memadukan gerak dan lagu, umumnya ditampilkan pada acara pesta besar, seperti pernikahan, pesta bangsawan yang disebut *owasa*, dan acara-acara khusus yang bersifat penghormatan terhadap tamu.

Adapun pesan moral yang termuat dalam *tari Maena olayama*. Menurut Zalukhu (2020 : 135-137), terdapat beberapa pesan moral antara lain :

- a. Nilai Kebersamaan
- b. Nilai Kesetaraan
- c. Nilai persatuan
- d. Makna sukacita dan hiburan

Adapun alasan peneliti mengangkat topik penelitian ini karna tradisi-tradisi budaya yang menjadi khas budaya *Ononiha* pada pesta pernikahan sudah mulai berkurang, terlihat pada kecenderungan generasi muda menampilkan dance pada acara pesta pernikahan. Dari pengamatan peneliti hal ini di akibatkan karna kecenderungan remaja-remaja masa kini dalam mempertontonkan atraksi *dance* di pesta pernikahan dari pada menggelar kearifan budaya Nias berupa *maena, tari baluse, tari moyo atau tari jenis lainnya*.

Oleh karna itu dari pesatnya perkembangan budaya asing di Indonesia bahkan di kepulauan Nias di rasa penting sekali generasi muda harus mengetahui dampak buruk dari perkembangan budaya popularitas supaya tradisi-tradisi *Ononiha* tidak terjadi degradasi, akan tetapi dengan pemahaman yang dimiliki pemuda di harapkan menjadi solutif terhadap dampak perkembangan budaya popularitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karna dalam penelitian ini peneliti hendak menggambarkan ancaman budaya popularitas terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat. Menurut Noor (2015 : 97), “pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan karakteristik berbagai variabel penelitian dalam situasi tertentu, penelitian ini dapat pula disebut sebagai penelitian yang menjelaskan fenomena apa adanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan tindakan interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta (memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya). Adapun informan dalam penelitian ini antara lain Penatua adat, pemuda dan keluarga penyelenggara pesta pernikahan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman (dalam Sidiq & Choiri, 2019 : 78-80), dengan reduksi data (data reduction); penyajian data (data display); dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verivication). Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bagaimana ancaman perkembangan budaya popularitas terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setieli Gulo selaku kepala adat nomor 1 di desa Lologolu

“ Pada kondisinya ancaman dari perkembangan budaya popularitas (POP) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Lologolu sangatlah besar jika hal ini terus beregenerasi. Karna dari apa yang kita lihat hari ini peminat-peminat kebudayaan barat justru semakin meningkat bukan berkurang, hal ini bisa kita lihat secara langsung pada acara pesta pernikahan dimana disana banyak sekali masyarakat desa Lologolu yang mengenakan busana yang kadang tidak sesuai dengan tradisi nenek moyang kita dahulu sehingga saya fikir dampaknya cukup besar dan

mencederai nilai kesopanan leluhur kita yang sudah menjadi tradisi.” (Wawancara, 27 Juli 2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh Silemi Gulo selaku kepala kepala adat nomor 2 di desa Lologolu.

“Ancaman dari perkembangan budaya popularitas (POP) ini terhadap pesta pernikahan adat Nias adalah pada budaya kita sendiri dimana sejak dahulu kala para nenek moyang kita sangat menjunjung tinggi budaya atau tradisi yang di tampilkan pada saat pesta pernikahan karna bagi mereka itu merupakan acara sakral yang wajib di hormati oleh setiap orang dan disana akan di pertunjukkan cara berpaian yang begitu santun serta tari-tari yang di tampilkan harus betul-betul tradisi yang sudah ada bukan justru mengadopsi lagu-lagu barat atau bahkan kebudayaan barat karna itu mengancam budaya kita sendiri yang nanti akan terabaikan”. (Wawancara, 27 Juli 2023)

Dilanjutkan dengan Pernyataan Bapak Zamanudin Gulo Kepala adat nomor 3 desa Lologolu

“Ancaman dari perkembangan budaya popularitas pada pesta pernikahan jelas ada karna seperti yang sering kita lihat hari ini bahwa banyak para pemuda suka sekali apa bila di acara pesta pernikahan mereka di berikan ruang untuk menampilkan berbagai atraksi yang sifatnya kebudayaan barat dan gaya hidup orang barat kenapa karna bagi mereka itu adalah hal baru dan asik untuk mereka pertontonkan sehingga kehebohan tari-tarian Nias yang kita punya justru kalah trend atau kehebohan dengan kebudayaan barat dan ini dampaknya buruk pada penurunan nilai ketertarikan akan budaya kita sendiri.” (Wawancara, 27 Juli 2023)

Juga didukung dengan hasil wawancara dengan Dedi putra jaya Gulo yang merupakan pemuda desa Lologolu

“Ancaman budaya popularitas terhadap pesta pernikahan dari pandangan saya sebagai pemuda jelas ada dimana saat antraksi-atraksi dance di pesta pernikahan itu di tampilkan nilai dari kebayaan kita sebagai *ononiha* terlihat rendah jikalau disana ada orang luar. Karna mereka mengeira bahwa, ohhhhh di Nias bebas kalopun disana ada kebuyaanya kita tetap di berikan ruang untuk menampilkan budaya luar. Dan itu dampak cukup jelas sehingga bagi saya hal itu wajib untuk kita cegah dan waspadai.” (Wawancara, 29 Juli 2023)

Terakhir di dukung oleh pernyataan dari Yasafati Gulo selaku kepala keluarga pelaksana pesta pernikahan di desa Lologolu.

” Ditampilkan nya budaya POP pada pesta pernikahan adat Nias jelas berdampak kalopun dia hanya sekedar hiburan atau bahkan mengisi acara. Kenapa, karna saat budaya barat itu di tampilkan semisal dance atau tik-tok maka orang-orang yang ada di sana akan terhegemoni dengan ke asikan budaya itu sendiri sehingga mereka lebih condong untuk menggemari dan mau mempelajari kebudayaan itu sehingga budaya Nias berupa maena atau tari-tarian lain yang jadi tradisi kita sedikit-demi sedikit kurang di minati oleh generasi muda untuk di peajari jikalau tidak ada motivasi sehingga degradasi budaya jelas terlihat.” (Wawancara, 29 Juli 2023)

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa ancaman dari pesatnya perkembangan budaya popularitas (POP) pada pesta pernikahan adat Nias, jelas ada dan sungguh besar karna penggelaran kebudayaan barat pada acara pesta pernikahan adat Nias sudah mencederai tradisi-tradisi kepulauan Nias.

Dimana tiap acara pesta pernikahan yang di laksanakan kebudayaan yang di pertunjukan harus murni kebudayaan Nias tidak boleh bercampur dengan tradisi luar. Tapi hari ini justru sebaliknya masyarakat lebih mempopulerkan tradisi barat berupa pertunjukan atraksi-atraksi dance yang di anggap sebagai suatu hiburan, tapi harusnya tak baik untuk di tampilkan. Selanjutnya bahwa di tampilkanya berbagai jenis atraksi barat pada pesta pernikahan membuat nilai kebudayaan kita itu sendiri rendah karna orang luar menganggap Nias itu enteng dan mudah untuk mengadopsi kebudayaa barat, sehingga selaras dengan hal itu budaya Nias semakin mengalami degradasi karna minimnya peminat dan minimnya motivasi para pemuda untuk mau belajar soal kebudayaan Nias yang sewajibnya di tampilkan pada acara pesta pernikahan adat Nias.

b. Apa penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan budaya popularitas dan mengesampingkan tradisi budaya Nias?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setieli Gulo selaku kepala adat nomor 1 di desa Lologolu

“Akhir-akhir ini perkembangan budaya popularitas secara khusus di desa Lologolu hari ini saya melihat cukup lumayan pesat dan mengalami perkembangan. Saya juga kurang menyadari apa yang menjadi faktor utama penyebab budaya popularitas ini cenderung di minati oleh masyarakat, hal ini saya sampaikan sesuai dengan apa yang saya lihat bahwa banyak masyarakat hari ini terlebih-lebih generasi muda tidak mau repot-repot dan banyak memilih untuk hidup lebih instan. Segala sesuatu yang mereka lakukan kini tidak terlepas dari hegemoni media massa seperti handphone dan media sosial lainnya. Nah pengaruh dari hegemoni media sosial tersebut berdampak pada kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi budaya-budaya luar yang sifatnya kebarat-baratan, misalnya hari ini banyak pemuda saya lihat suka mengecat rambutnya, mengenakan pakaian serba terbuka, bermain tik-tok di depan kamera terlebih dance, bahkan hari ini para anak muda justru dance itu sendiri lebih mereka sukai untuk di tampilkan saat acara-acara pesta pernikahan di lingkungan kita sehingga tradisi budaya Nias kadang terabaikan dan saya berfikir bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat cenderung mempopulerkan kebudayaan popularitas itu adalah media elektronik sehingga dapatnya cukup besar.” (Wawancara, 27 Juli 2023)

Hal senada juga di ungkapkan oleh Silemi Gulo selaku kepala kepala adat nomor 2 di desa Lologolu.

“Bahwa saat ini kita tidak bisa pungkiri soal perkembangan budaya popularitas (POP) ini, salah satu hal yang membuat masyarakat cenderung mempopulerkannya karna budaya yang satu ini merupakan hal baru dan juga menghibur bahkan saat di pesta-pesta banyak pemuda justru sakit hati ketika kita membatasi mereka untuk menampilkan antraksi dance yang lagu nya adalah lagu-lagu barat yang mereka dowload dari You tube sehingga kadang saya berfikir ini Maena yang seharusnya budaya sendiri kalah kehebohan dengan dance yang di tampilkan oleh pemuda-pemuda kini, jadi perkembangannya lumayan pesat di lingkungan desa Lologolu serta membuat kebudayaan Nias kalah trend dan kadang terabaikan”. (Wawancara, 27 Juli 2023)

Dilanjutkan dengan Pernyataan Bapak Zamanudin Gulo Kepala adat nomor 3 desa Lologolu

“ Budaya popularitas atau budaya kebarat-baratan hari ini saya melihat lumayan berkembang serta cenderung diminati oleh masyarakat di desa kita karna adanya keinginan masyarakat hari ini untuk mau mengadopsi secara berlebihan kebudayaan yang di maksud sebab, kebudayaan barat ini mudah di tiru dan asik sehingga banyak di gemari oleh masyarakat terlebih kalangan muda.” (Wawancara, 27 Juli 2023)

Juga didukung dengan hasil wawancara dengan Dedi putra jaya Gulo yang merupakan pemuda desa Lologolu

“ Dari hasil pengamatan yang saya lihat salah satu faktor yang membuat masyarakat terlebih pemuda mempopulerkan budaya popularitas dan mengesampingkan tradisi budaya Nias karna budaya Nias itu sudah tak asing lagi bagi mereka bahkan mereka beranggapan bahwa itu kuno/ketinggalan jaman sedangkan budaya POP adalah hal baru yang baru mereka lihat melalui media cetak maupun elektronik sehingga membuat mereka penasaran dan pengen coba-coba tetapi karna sifatnya yang asik dan menghibur akhirnya mereka terpengaruh akan hegemoni budaya tersebut.” (Wawancara, 29 Juli 2023)

Terakhir di dukung oleh pernyataan dari Yasafati Gulo selaku kepala keluarga pelaksana pesta pernikahan di desa Lologolu.

“Penyebab masyarakat mempopulerkan kebudayaan barat adalah karna telah terpengaruh oleh penampilan-penampilan para aktor film maupun artis-artis luar negeri yang bergaya hedon dan tak mau hidup di bawah ketertinggalan jaman sehingga mereka juga ikut-ikutan akan pengaruh budaya tersebut dan cuek terhadap budaya Nias.” (Wawancara, 29 Juli 2023)

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan budaya popularitas (POP) dan mengesampingkan tradisi budaya Nias di desa Lologolu adalah karna budaya popularitas merupakan kebudayaan yang baru di lihat oleh masyarakat melalui media elektronik maupun media cetak dan bersifat instan (mudah ditiru) serta menyenangkan untuk di populerkan karna bisa menghibur ditambah lagi dengan ketertarikan masyarakat akan aktor-aktor film maupun para artis yang bergaya hedon, berparas

cantik-ganteng lalu mempertunjukkan budaya barat sehingga masyarakat bersimpati dan mau mengadopsi serta mudah cuek dengan kebudayaan Nias karna di anggap sebagai tradisi yang lama.

c. Apa saja upaya yang sudah di lakukan oleh penatua adat untuk menangkal pengaruh budaya popularitas (POP) di desa Lologolu Kecamatan Mandrehe?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setieli Gulo selaku kepala adat nomor 1 di desa Lologolu

“ Sejauh ini kita tetap berupaya menangkal pengaruh perkembangan budaya popularitas (POP) di lingkungan Desa Lologolu Kecamatan Mandrehe adapun upaya yang pernah kita lakukan adalah memberikan pemahaman kepada warga akan dampak buruk dari budaya popularitas jika di konsumsi secara berlebihan karna sifatnya sangat fatal pada penurunan nilai kebudayaan yang kita punya apalagi pada acara-acara sakral seperti pesta pernikahan adat Nias. Juga pada pemberian dorongan kepada warga agar mau berlatih dan mau meminati kebudayaan-kebudayaan yang sudah kian kita punya semisal Tari maena, tari baluse, tari moyo, tari fanemaome atau jenis lainnya sehingga dengan begitu pemahaman budaya semakin kuat dan masyarakat tau bahwa penting sekali menjaga ke arifan yang kita punyai.” (Wawancara, 27 Juli 2023).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Silemi Gulo selaku kepala kepala adat nomor 2 di desa Lologolu.

“ Kita dari penatua adat sudah dan sedang melakukan upaya semaksimal mungkin menangkal perkembangan budaya popularitas itu sendiri dengan cara melakukan pembatasan terhadap para pemuda yang ingin menampilkan budaya-budaya barat saat acara pesta pernikahan tetapi mendorong mereka dan masyarakat lain untuk menampilkan kebudayaan-kebudayaan yang sudah menjadi tradisi kita terlebih maena disana nilai kesetaraan,kerjasama, kekompakan dan persatuan cukup besar sehingga di tidak adalagi kelas sosial apalagi perpecahan.” (Wawancara, 27 Juli 2023)

Dilanjutkan dengan Pernyataan Bapak Zamanudin Gulo Kepala adat nomor 3 desa Lologolu

“ Sejauh ini banyak yang sudah kita upayakan untuk menangkal pengaruh budaya popularitas antara lain memfasilitasi latihan bagi para generasi muda untuk mau belajar soal tari-tarian yang menjadi khas *ononiha*, juga pada keharusan tiap acara pesta pernikahan tarian maena disana harus di tampilkan agar acara terlihat berrmarwah karna mengikuti tradisi nenek moyang dan nilai dari kebudayaan yang kita miliki tidak di anggap enteng oleh warga luar.” (Wawancara, 27 Juli 2023)

Juga didukung dengan hasil wawancara dengan Dedi putra jaya Gulo yang merupakan pemuda desa Lologolu

“ Semua upaya sedang di jalankan hal itu demi menangkal tingkat pesatnya perkembangan budaya popularitas itu sendiri semisal pembentukan kelompok-kelompok latihan belajar tari-tarian adat Nias dan di fasilitasi oleh para orang tua kita tokoh adat juga pada pemberian pemahaman yang getol mempelajari kebudayaan barat agar mengetahui dampak buruk sehingga ada kemungkinan regenerasi yang tau adat Nias jelas ada.” (Wawancara, 29 Juli 2023)

Terakhir di dukung oleh pernyataan dari Yasafati Gulo selaku kepala keluarga pelaksana pesta pernikahan di desa Lologolu.

“ Pada berbagai acara sakral para orang tua kita tetap memberikan contoh dan pemahaman kepada warga sekitar akan pentingnya memahami kebudayaan Nias sendiri hal itu terbukti saat acara pesta pernikahan adek kita dimana sebagian besar para penatua adat mendorong untuk di tampilkan nya tradisi maena pada sela-sela acara dan mempersempit ruang untuk para pemuda yang mau beratraksi dengan menggunakan lagu barat hal itu sengaja di buat untuk menangkal hegemoni dari budaya popularitas itu sendiri. Kalopun seharusnya para pemuda itu bisa saja di tolak, hanya para orang tua kita juga tidak mau mematahkan semangat para anak muda untuk mengisi acara meskipun dengan model kebudayaan luar.” (Wawancara, 29 Juli 2023)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adapun upaya yang sudah di lakukan para penatua adat untuk menangkal pengaruh budaya popularitas di Desa Lologolu antara lain :

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Lologolu akan pentingnya melestarikan dan menjaga kebudayaan Nias dengan cara selalu menampilkan berbagai tari-tarian khas Nias pada tiap acara sakral terlebih pesta pernikahan.
- b. Memfasilitasi latihan bagi para generasi muda yang mau belajar tari-tarian berupa tari maena, tari baluse, tari moyo, fanemao tome dan jenis lainnya secara berkelompok.
- c. Mempersempit ruang bagi para pecinta kebudayaan barat untuk menampilkan tradisi pop saat pesta pernikahan.
- d. Menjadi contoh bagi masyarakat sekitar akan pentingnya melestarikan tradisi nenek moyang Nias yang sudah kian ada.

a. Bagaimana ancaman perkembangan budaya popularitas terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat

Budaya populer atau yang biasa kita sebut dengan budaya POP adalah budaya yang paling banyak dilakukan dan diminati oleh masyarakat Berdasarkan study kajian budaya, pemaknaan terhadap budaya populer adalah budaya massa yang dikonsumsi oleh khayalak umum melalui media massa hingga masyarakat mempraktekkan kebudayaannya (Shamad, 2023 : 221). Perkembangan kebudayaan ini terhegemoni melalui media sosial yang semakin hari semakin canggih atau disebut era globalisasi. Globalisasi bukan hanya melahirkan perubahan-perubahan baru dalam perilaku dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga melahirkan perubahan struktur sosial masyarakat dan memengaruhi dinamika kondisi perekonomian di berbagai level: dari tingkat global hingga lokal (Suyanto, 2013: 92).

Pengaruhnya merambat sangat cepat dan mempengaruhi berbagai bidang atau aspek kehidupan. Tentu saja pengaruh ini berdampak sangat luas terhadap sistem budaya masyarakat desa Lologolu. Pesatnya masuknya budaya asing menyebabkan gegar budaya, suatu keadaan dimana masyarakat tidak dapat menahan berbagai pengaruh budaya dari luar negeri, sehingga terjadi ketidak seimbangan dalam kehidupan masyarakat yang terlibat (Aristina, 2022 :700-701).

Selanjutnya pada merendahnya nilai dari kebudayaan Nias itu sendiri di mata masyarakat luar. Kenapa, karna apa bila kebudayaan barat terus di adopsi dan di tampilkan saat pesta pernikahan maka acaranya kurang bermarwah karna menyimpang pada tradisi leluhur yang sama sekali tidak memperbolehkan budaya luar di campur dengan budaya Nias pada saat pesta pernikahan. Selain itu kecenderungan masyarakat menampilkan tradisi pop saat upacara pesta pernikahan juga berdampak buruk pada pandangan masyarakat luar. Dimana, mereka akan mengira di desa Lologolu kebudayaan luar bisa kita tampilkan saat pesta pernikahan adat Nias bisa dengan menampilkan dance mengenakan busana terbuka atau gerak tik-tok lainnya sehingga kesan nya tidak lah baik pada nilai kebudayaan Nias itu sendiri.

b. Apa penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan budaya popularitas dan mengesampingkan tradisi budaya Nias?

Untuk membahas penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan budaya popularitas dan mengesampingkan tradisi budaya Nias perlu sekali kita memahami apa itu budaya popularitas. Terdapat dua suku kata yang harus kita ketahui yaitu "budaya" dan "populer". *Pertama*, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis yang tentunya tak terlepas dari determinasi media massa. Mungkin rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah dipahami, misalnya; kita bisa berbicara tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para filsuf besar, seniman, dan penyair-penyair besar. *Kedua*, budaya berarti "pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Selain itu Williams juga mengatakan bahwa budaya-pun bisa merujuk pada "karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistic. Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan (*to signify*), memproduksi, atau kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tentu. Artinya Budaya populer adalah suatu kebudayaan yang sudah berkembang melalui media massa atau suatu pandangan hidup, praktik dan karya yang banyak disukai oleh orang banyak (Williams dalam Kaporang, 2013 : 127).

Penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan budaya popularitas dan mengesampingkan tradisi budaya Nias tidak terlepas dari hegemoni media massa baik

elektronik maupun media cetak, dimana dari sana masyarakat mudah mengakses seputar apa dan bagaimana kebudayaan POP sehingga karna mereka sudah memahami, ada keinginan untuk mengaplikasikannya di tiap acara pesta pernikahan.

Misalnya dance, berbagai penampilan dance yang di tampilkan saat pesta pernikahan itu hasil adopsi dari medsos berupa majala, koran, you tube, geogle atau bahkan facebook sehingga karna sifatnya yang instan dan menyenangkan. Banyak masyarakat mempopulerkan kebudayaan dimaksud di banding tradisi-tradisi Nias yang sudah kian ada sejak dahulu seperti tari maena, tari baluse, tari moyo, tari fanemao tome dll, sehingga perkembangannya begitu pesat di lingkungan desa Lologolu.

Selain itu hal lain yang mempengaruhi masyarakat cenderung mempopulerkan kebudayaan barat berupa dance adalah faktor material atau uang, hal ini disebabkan oleh adanya keinginan para tokoh atau hadirin yang ada untuk menyawer para peserta atraksi dence sebagai ekspresi rasa senang atau tertarik dengan apa yang ditunjukkan oleh para peserta dance sehingga ini menjadi pemicu niat para pemuda untuk mengadopsi kebudayaan popularitas karna selain mengembangkan minat atau bakat juga bias mendapatkan penghasilan.

Kemudahan mengakses, meniru dan sifatnya yang menghibur juga merupakan faktor penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan kebudayaan popularitas di tambah lagi dengan penampilan para artis luar negeri yang menarik simpati membuat masyarakat semakin percaya diri untuk mempopulerkan kebudayaan di maksud sehingga kadang tradisi budaya Nias terabaikan.

c. Apa saja upaya yang sudah di lakukan oleh penatua adat untuk menangkal pengaruh budaya popularitas (POP) di desa Lologolu Kecamatan Mandrehe?

Menangkal pengaruh perkembangan budaya popularitas sangatlah penting. Hal ini agar kebudayaan (POP) tidak mencederai nilai kebuayaan daerah Nias yang sudah menjadi tradisi. Adapun upaya-upaya yang sudah di lakukan para penatua adat dalam menangkal pengaruh perkembangan budaya popularitas (POP) di desa Lologolu adalah pemberian pemahaman kepada masyarakat sekitar akan pentingnya memahami dan menjaga ke arifan yang sudah ada karna semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat, maka potensi merawat kebudayaan sudah jelas ada.

Selanjutnya dengan mempersempit ruang bagi para pecinta kebudayaan barat untuk menampilkan tradisi pop saat pesta pernikahan dan memfasilitasi para pemuda untuk belajar kebudayaan Nias dengan pengadaan kursus atau pelatihan. Hal ini bertujuan sebagai upaya untuk menangkal kebudayaan barat dan mengkristalisasi kebudayaan Nias lewat kursus sehingga regenerasi yang faham akan kebudayaan Nias sudah jelas ada.

SIMPULAN

1. Ancaman dari pesatnya perkembangan budaya popularitas (POP) terhadap pelestarian budaya maena di desa Lologolu Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat adalah Pesatnya masuknya budaya asing menyebabkan gegar budaya, suatu keadaan dimana masyarakat tidak dapat menahan berbagai pengaruh budaya dari luar negeri, sehingga terjadi ketidak seimbangan dalam kehidupan masyarakat yang terlibat. Adapun dampak lain adalah merendahnya nilai dari kebudayaan Nias itu sendiri di mata masyarakat luar karna menganggap enteng kebudayaan Nias buktinya budaya lain justru di populerkan sehingga dampak dari semua ini adalah degradasi budaya Nias.
2. Salah satu faktor penyebab cenderung mempopulerkan budaya populer karna merupakan hal baru, instan, menghibur dan di mudah untuk ditiru selain itu hal lain yang mempengaruhi masyarakat cenderung mempopulerkan kebudayaan barat berupa dance adalah faktor material atau uang, hal ini disebabkan oleh adanya keinginan para tokoh atau hadirin yang ada untuk menyawer para peserta atraksi dence sebagai ekspresi rasa senang atau tertarik dengan apa yang ditunjukkan. Ditambah lagi pengaruh media sosial yang mempertunjukan kebudayaan barat lewat akting atau tari-tarian sehingga banyak masyarakat Lologolu terlebih-lebih pemuda menyukai kebudayaan itu. Di buktikan dengan gaya hidup masyarakat kini yang semakin kebarat-baratan (*westernisasi*) salah satunya dari segi mode (*fashion*), bahasa, seni tari (dance dan tik-tok). Selain itu, masyarakat semakin individualistis dan mulai meninggalkan adat kebudayaan didaerah sendiri, mereka hanya memikirkan dirinya sendiri,

- bersikap egois, serta cara berpakaian yang semakin jauh dari norma-norma yang berlaku, bahkan masyarakat kini lebih mempopulerkan tari-tarian barat berupa dance atau tik-tok pada suatu rangkaian acara sakral berupa pesta pernikahan di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
3. Upaya yang sudah dilakukan oleh penatua adat untuk menangkal pengaruh budaya popularitas (POP) di desa Lologolu Kecamatan Mandrehe kabupaten Nias Barat adalah Para penatua adat sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan dorongan, motivasi, dan pemahaman kepada masyarakat Desa Lologolu akan pentingnya mempelajari kebudayaan Nias dan buruknya mengonsumsi kebudayaan barat secara berlebihan yang berujung pada degradasi penanaman nilai-nilai budaya Nias. Juga pada upaya keteladanan dan memfasilitasi pelatihan-pelatihan tarian khas daerah Nias bagi para generasi muda agar justru tarian itu yang ditampilkan saat acara pesta pernikahan seperti Maena dan bukan dance.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-0. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Zulkifli Noor, R. Zulki (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasarharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60.
- Artisna¹, P., Naswa², F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing. *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 695, 695–705.
- Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Journal "Acta Diurna,"* 2(2), 1–15.
- Messianik Putra As Shamad, A. (2023). Komodifikasi Budaya Populer di Generasi Z (Studi Kasus Anak Muda Sidoarjo) *Popular Culture Commodification On Z Generation (Case Study Sidoarjo's Young Generation)*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 221–224.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nasional, I., & Urban, M. (2020). *Jurnal Kalacakra ancaman budaya pop (pop culture) terhadap penguatan pendahuluan*. 01, 18–24.
- Setiadi, E. (2015). Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional. *Jurnal International and Diplomacy*, 1(1), 1–8.
- Setiawan, R. (2013). kekuatan new media youtube dalam membentuk budaya populer di indonesia (studi tentang menjadi artis dadakan dalam mengunggah video musik di youtube).
- Sumarto. (2019). 49-Article Text-224-1-10-20190709. *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi"*, 1(2), 1–16.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Zaluchu, S. (2020). Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1), 135.